



**PELATIHAN CARA MENGGOSOK GIGI YANG BAIK DAN BENAR  
BAGI SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR ISLAM NEGERI  
NANGAHURE LEMBAH**

**Wihelmus Nong Baba<sup>1</sup>, Yuldensia Avelina<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Keperawatan  
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa  
Email : nersyouully@gmail.com

**ABSTRAK**

Pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut bagi anak usia sekolah perlu ditingkatkan agar tidak terjadi masalah kesehatan gigi seperti karies gigi, plak dan gigi berlubang. Salah satu pencegahan karies gigi adalah menjaga kebersihan mulut dengan cara menggosok gigi secara baik dan benar. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, diantaranya perilaku menggosok gigi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa/siswi sekolah dasar kelas 1 akan pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut dan meningkatkan keterampilan siswa-siswi dalam menggosok gigi. Metode yang digunakan adalah audiovisual dan simulasi menggosok gigi yang baik dan benar melalui media audiovisual. Peserta kegiatan adalah Siswa-siswi Kelas 1 Sekolah Dasar Islam Negeri Nangahure Lembah Kecamatan Alok Barat dengan jumlah sampel 45 siswa. Kegiatan dilaksanakan selama 4 hari. Hasilnya siswa/I dapat melakukan cara menggosok gigi yang baik dan benar serta siswa/I antusias dalam melakukan kegiatan tersebut

**Kata Kunci:** Cara menggosok gigi, Pelatihan, Siswa-siswi, Sekolah Dasar

**ABSTRACT**

*Understanding of dental and oral health for school-age children needs to be improved so that dental health problems do not occur such as dental caries, plaque and cavities. One of the prevention of dental caries is to maintain oral hygiene by brushing teeth properly and correctly. Elementary school age is an ideal time to train a child's motor skills, including brushing teeth. The purpose of this community service activity is to increase the awareness of elementary school students in grade 1 of the importance of maintaining oral health and improving students' skills in brushing their teeth. The method used is audiovisual and simulation of brushing teeth properly and correctly through audiovisual media. The participants of the activity were Grade 1 students of the Islamic Elementary School of Nangahure Lembah, Alok Barat District with a total sample of 45 students. The activity was carried out for 4 days. As a result, students can do a good and correct way of brushing their teeth and students are enthusiastic in carrying out these activities.*

**Keywords:** Elementary School, How to brush teeth, Students, Training

**PENDAHULUAN**

Gigi merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia yang memegang peranan penting dalam membantu proses pencernaan makanan secara mekanik, yaitu dalam hal mengunyah. Struktur dan kesehatan gigi yang baik juga memberikan peran dalam hal estetika pada wajah. Menggosok gigi merupakan salah satu hal

penting dalam proses terjadinya karies gigi. Kualitas menggosok gigi yang baik (menggosok gigi sesuai cara yang benar dan cara yang seharusnya dilakukan) akan meningkatkan efikasi prosedur menggosok gigi tersebut. Menggosok gigi dengan pasta gigi yang mengandung flouride merupakan suatu tambahan dalam pencegahan terjadinya karies gigi. Sebuah studi yang



dilakukan di Sleman menyatakan bahwa perilaku menggosok gigi yang salah memiliki hubungan yang erat terhadap terjadinya karies gigi. Rikesdas (Riset Kesehatan Dasar) Provinsi Bali tahun 2010 menyebutkan proporsi menyikat gigi yang benar terendah terdapat di Kabupaten Karangasem (19,1%). Di Puskesmas Sidemen, kelainan gigi, jaringan penyangga gigi dan mulut pada tahun 2012 menempati urutan keempat dari 10 besar penyakit yang paling sering terjadi terutama di wilayah kerjanya. Kemudian, karies gigi menempati urutan pertama yaitu 76,6% pada 10 penyakit terbesar pada anak sekolah dasar, padahal ketersediaan air bersih, sikat gigi dan pasta gigi, tidak sulit didapatkan di wilayah ini. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi tingginya kejadian karies gigi di Kecamatan Sidemen, misalnya perilaku menggosok gigi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Islam Negeri Nangahure Lembah, didapatkan siswa memiliki masalah kesehatan gigi seperti plak, karies gigi maupun gigi berlubang karena tidak memahami dengan baik cara menggosok gigi dengan benar. Masalah kesehatan gigi yang dialami tidak jarang membuat siswa harus absen dari belajar karena sakit gigi. Namun SD Islam Negeri Nangahure Lembah belum memiliki UKS sehingga siswa yang sakit belum bisa ditangani langsung di sekolah. Pelaksanaan program UKGS oleh Puskesmas Wolomarang sejauh ini berjalan namun metode yang digunakan dalam penyuluhan hanya berupa ceramah dan melihat buku gambar sehingga dirasa kurang menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa yang tidak signifikan dan tidak adanya keterampilan yang dilatih sehingga berdampak juga pada masalah kesehatan gigi yang masih tetap terjadi pada siswa SD Islam Negeri Nangahure Lembah. Selain itu, Lokasi SD Islam Negeri Nangahure Lembah, memiliki jarak sekolah dengan pesisir pantai begitu dekat kira-kira diatas 100 meter, sehingga mempengaruhi air yang dipakai

untuk menggosok gigi tidak sehat karena secara tidak langsung telah tercampur dengan air laut walaupun jaraknya 100 meter. Kesehatan gigi dan mulut memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan tubuh secara menyeluruh, akan tetapi hingga kini hal tersebut belum begitu diperhatikan karena sebagian besar kalangan masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan rongga mulut.

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anau usia sekolah dasar dari gangguan gigi (Warni, 2009), Masa kanak-kanak usia 6-12 tahun sering disebut sebagai masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu per satu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (Darwita, 2011). Usia 6-12 tahun merupakan usia anak sekolah dasar yang ideal untuk melatih kemampuan motoric seorang anak, termasuk menyikat gigi (Riyanti & Saptarini, 2012). Perkembangan motoric halus dan kasar semakin menuju ke arah kemajuan. Anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara terperinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri (Riyanti, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah plak. Plak merupakan lapisan tipis, tidak berwarna dan tidak dapat dilihat oleh mata, mengandung bakteri, melekat pada permukaan gigi dan selalu terbentuk di dalam mulut. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan plak sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kuman. Kuman membutuhkan tempat yang aman, waktu untuk berkembang biak dan makanan untuk hidup (Putri, Herijulianti, Nurjannah, 2010). Pertumbuhan plak juga dipengaruhi oleh tempat yang aman bagi kuman-kuman di dalam mulut antara lain, tempat yang sukar dicapai oleh sikat gigi, misalnya daerah interdental atau saku gigi, gigi-geligi yang tidak beraturan, gigi yang mempunyai



bentuk anatominya kurang sempurna atau struktur email kurang baik, waktu yang cukup untuk perkembangan plak didapatkan bila seseorang mengabaikan tindakan kebersihan gigi dan mulut. Seringnya kita menyikat gigi maka bertambah tipislah plak, sebaiknya bertambah lama kita abaikan menyikat gigi bertambah tebal plak tersebut. Makanan-makanan dapat mempengaruhi pertumbuhan plak, hal ini tergantung, macam makanan (manis/asin), makanan manis seperti karbohidrat, khususnya sukrosa dapat menyebabkan coccus berkembang biak dengan subur, consistensi (lunak/keras) makanan yang lunak lebih menguntungkan kuman untuk berkembang biak daripada makanan yang keras, daya lekat makanan (melekat/cair), makanan yang melekat lebih menguntungkan kuman untuk berkembang biak dari pada makanan yang hanya melewati gigi sepiantas seperti minuman, frekuensi makanan (sering/tidaknya) semakin sering kita makan, semakin tebal plak yang tertimbun. Menurut Manson dan Eley 1993 (dalam Putri, Herijulianti, Nurjannah, 2010), debris adalah deposit lunak yang berwarna putih, terdapat disekitar leher gigi yang terdiri dari bakteri, partikel-partikel sisa makanan, jaringan-jaringan mati epitel yang lepas dan leukosit. Debris akan segera mengalami liquifikasi oleh enzim bakteri dan bersih dalam waktu 5-30 menit setelah makan, akan tetapi ada kemungkinan sebagian masih tertinggal pada permukaan gigi membrane mukosa. Debris juga mengandung bakteri, berbeda dari plak dan material alba, debris ini lebih mudah dibersihkan. Calculus atau karang gigi adalah plak yang terklasifikasi terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, calculus mempunyai permukaan kasar dapat mempererat perlekatan plak dan kuman selain itu calculus yang kasar dapat menyebabkan kerusakan-kerusakan dan luka pada gusi sehingga mengakibatkan pendarahan bila gusi tergesek pada calculus, pendarahan ini mudah dilihat pada gerakan

atau gesekan tertentu seperti menyikat gigi, makan, dan berbicara (Pico, 2012).

Proses terbentuknya plak, bila gigi jarang dibersihkan, lama-kelamaan, sisa makanan bersama-sama bahan-bahan yang asam di dalam ludah akan bersatu menjadi keras dan melekat pada permukaan gigi biasanya mulai dari leher gigi, hingga menyelimuti permukaan mahkota gigi. Warnanya kekuning-kuningan, bila sampai di bawah gusi warnanya jadi coklat sampai kehitaman. Karang gigi ini juga dapat terbentuk apabila sederet gigi tidak berfungsi atau digunakan. Maka gigi-gigi yang tidak digunakan itu, lama-kelamaan dipenuhi karang gigi (Riana, 2012). Hal-hal yang memudahkan terbentuknya calculus, faktor yang mempermudah terjadinya *calculus* adalah keadaan ludah yang kental, permukaan gigi yang kasar atau licin, keadaan gigi yang tidak teratur.

*Supra gingiva calculus* adalah yang melekat pada permukaan gigi mulai dari gingiva margin dan dapat dilihat. Calculus ini pada umumnya berwarna putih kekuning-kuningan, mudah dilepas dari permukaan gigi dengan scaler (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010). Sub gingival calculus adalah calculus di bawah batas gingival margin, biasanya pada daerah saku gusi dan tidak dapat terlihat pada waktu pemeriksaan. Sub gingival calculus biasanya padat dan keras. *Calculus* ini pada umumnya berwarna coklat kehitam-hitaman (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010). Akibat tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut. Bau mulut (halitosis) adalah keadaan yang tidak menyenangkan, apabila pada saat berbicara dengan orang lain yang merupakan salah satu penyebab dari sisa-sisa makanan yang membusuk di mulut karena lupa menyikat gigi (Tarigan, 2010). Karang gigi merupakan suatu masa yang mengalami klasifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi dan objek *solid* lainnya di dalam mulut, misalnya restorasi gigi geligi dan gigi tiruan. *Calculus* adalah plak terklasifikasi (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah, 2010). Penyebab dari gusi



berdarah karena kebersihan gigi yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Kuman-kuman pada plak menghasilkan racun yang dapat merangsang gusi sehingga terjadi radang gusi menjadi mudah berdarah (Tarigan, 2013). Gigi berlubang merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan aktivitas jasad renik di dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Kidd dan Bechal, 1992).

Metode audiovisual merupakan metode yang bersifat dapat dilihat dan didengar (Niman, 2017). Metode ini sangat baik untuk digunakan pada anak usia sekolah karena dapat membantu anak dalam memperjelas dan memahami apa yang sedang dipelajari. Anak akan lebih mudah memahami karena mendengarkan disertai melihat secara langsung. Sedangkan metode simulasi merupakan metode pembelajaran dengan cara menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang keterampilan yang diajarkan. Metode ini sering dipakai dalam penyuluhan karena dianggap memiliki intensitas yang tinggi untuk mempersepsikan bahan yang diajarkan dibandingkan dengan ceramah dalam kata-kata. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Randasuli (2018) yang menggabungkan antara metode Audiovisual dengan Simulasi mendapatkan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam menggosok gigi dengan benar ( $p = 0.000$ ). Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa/siswi sekolah dasar kelas 1 akan pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut dan meningkatkan keterampilan siswa-siswi dalam menggosok gigi.

#### **METODE**

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah siswa-siswi kelas 1 SD

Islam Negeri Nangahure Lembah yang sementara bersekolah dan telah dilakukan perizinan sebelumnya, sehingga pada hari yang telah ditentukan semuanya bersedia mengikuti kegiatan menggosok gigi di sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah audiovisual dan simulasi menggosok gigi yang baik dan benar menggunakan model gigi, kemudian langsung diperagakan oleh siswa-siswi sendiri. Tiap siswa dibagi dalam 9 kelompok, untuk memudahkan pantauan kami dalam menggosok gigi. Jadi terdapat 5 siswa dalam tiap kelompok. Siswa-siswi juga membawa sikat gigi masing-masing dari rumah yang telah disiapkan oleh orang tua mereka, kami menyediakan pasta gigi dan air mineral kemasan gelas untuk membersihkan/berkumur mulut dan gigi mereka, jadi tanpa memerlukan gayung. Kepedulian siswa-siswi sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan yang dimaksud. Menurut *American Dental Association & American Academy of Pediatrics Terapi*, waktu yang dibutuhkan menggosok gigi yang baik dan benar adalah 2 menit. Waktu yang dibutuhkan untuk setiap sesi adalah 3 menit termasuk membilas menggunakan air mineral kemasan gelas. Untuk mengetahui keadaan siswa-siswa setelah menggosok gigi maka dilakukan analisis data. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama 4 hari yakni dari tanggal 28 September - 1 Oktober 2022.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan koordinasi dari berbagai pihak diantaranya pihak sekolah, pihak puskesmas, seksi UKS sekolah, Program Studi Profesi Ners dan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Nusa Nipa. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:



**A. DATA UMUM**

1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 30)

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	15	33,33
2	Perempuan	30	66,67
	Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66.67%.

**B. DATA KHUSUS**

1. Cara menggosok gigi sebelum diberikan pelatihan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan cara menggosok gigi yang baik dan benar sebelum di berikan pelatihan

No	Cara menggosok gigi sebelum diberikan pelatihan	f	%
1	Sesuai	10	22.22
2	Tidak sesuai	35	77.78
	Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggosok gigi tidak sesuai urutan menggosok gigi yang baik dan benar yakni 77.78%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan cara menggosok gigi sesuai waktu sebelum di berikan pelatihan

No	Cara menggosok gigi sesuai waktu sebelum diberikan pelatihan	f	%
1	Sesuai	10	22.22
2	Tidak sesuai	35	77.78
	Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menggosok gigi tidak sesuai waktu menggosok gigi yang baik dan benar yakni 77.78%.

2. Cara menggosok gigi setelah diberikan pelatihan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan cara menggosok gigi yang baik dan benar setelah di berikan pelatihan

No	Cara menggosok gigi setelah diberikan pelatihan	f	%
1	Sesuai	45	100
2	Tidak sesuai	0	0
	Total	45	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa semua responden menggosok gigi sesuai urutan menggosok gigi yang baik dan benar yang telah diajarkan yakni 100%



Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan cara menggosok gigi sesuai waktu setelah di berikan pelatihan

No	Cara menggosok gigi sesuai waktu setelah diberikan pelatihan	f	%
1	Sesuai	45	100
2	Tidak sesuai	0	0
Total		45	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa semua responden menggosok gigi sesuai waktu

menggosok gigi yang baik dan benar yang telah diajarkan yakni 100%.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlihat bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari siswa-siswi sebelum diberikan pelatihan menggosok gigi yang baik dan benar dan setelah diberikan pelatihan menggosok gigi yang baik dan benar. Dimana sebelum diberikan pelatihan siswa-siswi kelas 1 menggosok gigi tidak sesuai dengan urutan menggosok gigi yang baik benar yakni 77.78% dan menggosok gigi tidak sesuai dengan waktu menggosok gigi yang baik dan benar yakni 77.78%. Namun setelah diberikan pelatihan cara menggosok gigi yang baik dan benar, siswa-siswi dapat melakukan cara menggosok gigi sesuai urutan dan waktu menggosok gigi yang baik dan benar yakni 100%.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dibagi dalam beberapa tahap yakni 1) pelaksanaan penyuluhan menggunakan metode audiovisual. Pada tahapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, mitra dipandu oleh Tim untuk mengenal masalah kesehatan gigi dan cara menggosok gigi yang benar. Sebelum melakukan pemutaran video, pemateri memberikan pertanyaan tentang ciri-ciri gigi sehat, dampak jika tidak melakukan gosok gigi dengan benar, frekuensi menggosok gigi, dan cara menggosok gigi dengan benar. Dari setiap pertanyaan, siswa akan menjawab sesuai pengetahuan yang mereka miliki. Selanjutnya Tim mulai memutar video animasi gosok gigi untuk ditonton siswa selama 15 menit. Setelah pemutaran video,

Tim mengkaji kembali pengetahuan siswa dan menunjukkan cara menggosok gigi menggunakan alat peraga gigi kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk mempraktekan langsung cara menggosok gigi pada alat peraga. Berdasarkan pengetahuan siswa setelah melakukan pemutaran video dan simulasi pada alat peraga dapat dijelaskan bahwa pengetahuan siswa meningkat 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan metode audiovisual sangat tepat digunakan pada Anak Usia Sekolah karena dengan melihat secara langsung, anak akan dapat meniru dengan baik. 2) Pelaksanaan simulasi cara menggosok gigi dengan baik dan benar oleh siswa-siswa. Pada tahap ini, siswa diatur per kelompok sebanyak 10 orang kemudian keluar berjejeran di halaman luar kelas kemudian masing-masing siswa yang telah memegang sikat gigi akan diberikan pasta gigi dan segelas air untuk berkumur. Tim melakukan simulasi menyikat gigi menggunakan alat peraga gigi dengan langkah berikut: (1) menyikat pada bagian luar gigi; (2) menyikat pada permukaan yang dipakai untuk mengunyah; (3) menyikat bagian dalam gigi depan serta samping kiri kanan; dan (4) menyikat bagian lidah dan langit-langit, setelah itu siswa dipandu untuk mengikutinya dengan benar. Siswa yang salah melakukan simulasi akan dipandu kembali sampai benar sebanyak 2 kali. Luaran peningkatan keterampilan menggosok gigi dengan benar pada siswa setelah dilakukan simulasi sebesar 100%. 3) Pelaksanaan pemeriksaan



gigi siswa. Pada tahap ini, siswa dipanggil satu per satu untuk maju ke depan kelas kemudian Tim PkM melakukan pemeriksaan pada seluruh bagian gigi siswa. Setiap masalah gigi yang ditemukan pada siswa ditulis dalam lembar observasi karies gigi (DMF). Pemeriksaan menggunakan DMF meliputi: (1) D (decayed) : gigi yang telah dicabut atau rusak karena karies tapi masih bisa ditambal; (2) M (missing): Gigi yang telah dicabut atau hilang sendiri oleh karena karies atau oleh sebab lain; (3) F (filled): Gigi yang mempunyai tambalan dan masih dalam keadaan baik. Luaran dalam tahap ini adalah masalah kesehatan gigi siswa dapat teridentifikasi sebesar 100%. Hasil pemeriksaan selanjutnya dilaporkan ke pihak sekolah, Petugas Kesehatan di Puskesmas dan orang tua untuk ditindaklanjuti. 4) Pendampingan dalam bentuk *focus group discussion* dengan Dewan Guru. Pada tahap ini, Tim PkM mendiskusikan masalah kesehatan gigi yang ditemukan saat pemeriksaan gigi. Guru Wali kelas berperan penting untuk dapat mengidentifikasi masalah kesehatan gigi dan mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi melalui jajanan siswa serta merujuk siswa yang mengalami masalah kesehatan gigi ke Puskesmas agar bisa segera ditangani dan tidak menghambat proses belajar mengajar. Luaran yang dicapai dalam tahap ini adalah ada peningkatan pengetahuan guru tentang masalah kesehatan gigi dan sistem rujukan sebesar 85%.

#### **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Menggosok Gigi Yang Baik Dan Benar Bagi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Islam Negeri Nangahure Lembah melalui penyuluhan dan menggosok gigi yang baik dan benar. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut tercapai dimana para siswa-siswi Kelas I dapat memahami tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar serta dapat melakukan praktik menggosok gigi sesuai urutan dan

waktu yang benar. Siswa-siswi sangat antusias mengikuti kegiatan ini mulai awal hingga akhir kegiatan di halaman sekolahnya.

Penulis menyarankan agar para pengelola UKS lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut dari siswa-siswi kelas 1 dan selalu menyadarkan siswa-siswi untuk dapat menggosok gigi dengan baik dan benar agar gigi menjadi sehat (bersih dan kuat). Selain itu, pihak sekolah menindaklanjuti dengan merujuk siswa-siswi yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut ke puskesmas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Indri. (2009). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah di SD Boto Kembang Kulonprogo. Yogyakarta: Pena Judika Kesehatan.
- Mayasari (2013). Karies Gigi Pada Anak dengan Berbagai Faktor Etiolog: Jakarta: EGC
- Surfriani, dkk, (2018) Gambaran Menggosok Gigi dan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Pada Anak Usia Sekolah. Banda Aceh: vol 3 No.1